

INTEGRASI FILOSOFI MANJING AJUR AJER DAN SI TOU TIMOU TUMOU TOU DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

U. M. Kamajaya Al Katuuk^{1*}

¹Universitas Negeri Manado, Jalan Kampus Unima, Kelurahan Maesa Unima, Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, 95618, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: kamajayakatuuk@unima.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter sering kali terjebak dalam pengelolaan kurikulum teoritis yang kurang berpijak pada laku hidup riil di masyarakat. Pengintegrasian kearifan lokal sebagai "teks kebudayaan hidup" (living cultural text) menjadi alternatif akademis strategis untuk mengatasi kejenuhan bahan ajar karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses asimilasi sosial Kampung Jawa Tondano sejak tahun 1830 melalui integrasi filosofi Jawa Manjing Ajur Ajer dan filosofi Minahasa Si Tou Timou Tumou Tou guna merumuskan model manajemen pendidikan karakter multikultural yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis wacana kultural kritis dan hermeneutika transkultural. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi studi dokumen arsip pengasingan 62 pasukan Kiai Mojo, wawancara mendalam dengan tokoh adat Jatón, serta observasi partisipatif laku harian masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa dinamika integrasi sosial melalui pemberian tanah secara sukarela oleh Walak lokal serta perkawinan campuran kultural agung berhasil membentuk struktur masyarakat baru yang memiliki toleransi aktif dan ketahanan sosiokultural. Penyatuan kelenturan adaptif Jawa dan humanisme universal Minahasa terbukti mewujudkan sebagai acuan tindakan harian yang terlembaga secara harmonis. Kajian menyimpulkan bahwa rekonstruksi sejarah Jatón sebagai teks hidup memberikan sumbangsih penting bagi formulasi kurikulum karakter di sekolah. Model ini menawarkan landasan praktis bagi pendidik untuk menumbuhkan kecerdasan kultural peserta didik dalam kerangka kebangsaan.

Kata Kunci: Manjing Ajur Ajer, Si Tou Timou Tumou Tou, Manajemen Karakter, Teks Kebudayaan Hidup, Kampung Jawa Tondano.

Abstract

Character education often falls into the trap of abstract theoretical curricula that lack grounding in real community life. Integrating local wisdom as a "living cultural text" serves as a strategic alternative to address this instructional gap. This study aims to analyze the social assimilation of the Kampung Jawa Tondano (Jatón) community since 1830 by examining the integration of the Javanese "Manjing Ajur Ajer" and Minahasan "Si Tou Timou Tumou Tou" philosophies to formulate a contextual management model for multicultural character education. This study employs a descriptive qualitative approach with critical cultural discourse analysis and transcultural

hermeneutics. Data collection was conducted through the triangulation of archive records of Kiai Mojo's 62 exiled troops, in-depth interviews with Jaton customary leaders, and participatory observation of daily social practices. The findings demonstrate that social integration through spatial-territorial grants by local Walaks and grand cultural intermarriages successfully established a unique community structure characterized by active tolerance and sociocultural resilience. The fusion of Javanese adaptive flexibility and Minahasan universal humanism operates as a harmoniously institutionalized action reference. This study concludes that reconstructing Jaton's history as a living text offers a valuable contribution to character curriculum design. This model provides practical guidance for educators to cultivate students' cultural intelligence within a pluralistic national framework.

Keywords: *Manjing Ajur Ajer, Si Tou Timou Tumou Tou, Character Management, Living Cultural Text, Kampung Jawa Tondano.*

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan karakter di era kontemporer sering kali diperhadapkan pada tantangan reduksi nilai moral menjadi dogma teoretis yang kehilangan relevansi kontekstualnya. Banyak lembaga pendidikan terjebak dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kebangsaan sebagai hafalan kognitif tanpa adanya habituasi perilaku yang konkret di lingkungan sosial (Sutomo, 2014). Untuk mengatasi kesenjangan ini, kajian bahasa dan sastra perlu memperluas cakrawala epistemologisnya melalui pemanfaatan dinamika kemasyarakatan sebagai sebuah "teks kebudayaan yang hidup" (*living cultural text*). Melalui kacamata kritik sastra sosiokultural, memori kolektif, interaksi sosial, dan sejarah asimilasi suatu komunitas etnis dapat dibaca sebagai wacana dinamis yang merekam proses penanaman nilai moral secara alamiah. Kajian sosiokultural ini memperkuat pandangan Al Katuuk (2024) bahwa pengelolaan karakter berbasis kearifan lokal kebahasaan jauh lebih berdaya guna dalam membentuk ketahanan moral kultural siswa daripada sekadar indoktrinasi kelas. Di Indonesia, salah satu wujud nyata dari teks kebudayaan hidup yang merefleksikan integrasi sosiokultural yang harmonis adalah kehidupan masyarakat Kampung Jawa Tondano (Jaton) di Sulawesi Utara.

Sebagai sebuah teks kebudayaan, eksistensi masyarakat Jawa Tondano terbentuk dari dialektika intertekstual antara dua filsafat hidup makro yang melintasi batas geografis dan etnis, yaitu filosofi Jawa Manjing Ajur Ajer dan falsafah hidup

masyarakat Minahasa Si Tou Timou Tumou Tou. Semboyan Si Tou Timou Tumou Tou merupakan jangkar humanisme universal Minahasa yang dirumuskan secara filosofis oleh Dr. G.S.S.J. Ratulangi (1930), yang memiliki makna hakiki bahwa "manusia hidup untuk menghidupi dan memanusiakan orang lain". Ketika filsafat ini dihadapkan pada kedatangan entitas luar, ia tidak beroperasi sebagai slogan politik yang abstrak, melainkan sebagai sebuah ruang penerimaan sosiologis yang aktif dan inklusif. Di sisi lain, komunitas pendatang membawa prinsip Manjing Ajur Ajer, sebuah rumusan etika perilaku sosiolinguistik Jawa yang menekankan pada kemampuan adaptasi yang lentur, keluwesan menempatkan diri, dan peleburan diri ke dalam lingkungan baru tanpa harus mengorbankan atau kehilangan identitas purbanya. Pertemuan kedua teks filosofis ini menghasilkan sebuah sintesis kebudayaan yang proporsional, di mana proses memanusiakan manusia terjadi melalui tindakan asimilasi yang damai dan bermartabat.

Fakta kontekstual-historis menunjukkan bahwa manifestasi nyata dari dialektika filosofis ini bermula sejak peletakan batu pertama pendirian komunitas Kampung Jawa Tondano pada tahun 1830. Rombongan pasukan pengasingan Kiai Mojo yang berjumlah 62 orang—yang seluruhnya merupakan pria tanpa membawa wanita—tiba di tanah Minahasa bukan sebagai penakluk, melainkan sebagai eksil politik yang membawa modal kultural prinsip Manjing Ajur Ajer. Sebagaimana dicatat dalam studi babon sosiokultural Jawa Tondano oleh Babcock (1981), konteks demografis yang timpang ini secara teoritis sangat rawan memicu gesekan sosial atau resistensi dari masyarakat lokal. Namun, penerapan operasional dari falsafah Si Tou Timou Tumou Tou oleh masyarakat asli Minahasa mengubah potensi konflik menjadi kohesi sosial yang adaptif. Pasukan Kiai Mojo tidak hanya diterima dengan tangan terbuka untuk mendiami wilayah teritorial yang diberikan secara sukarela oleh Walak Tondano dan Tonsea, tetapi juga dipersatukan melalui ikatan kontrak sosiokultural tertinggi, yaitu pernikahan. Putri kesayangan dari pemimpin lokal setempat direstui untuk menikah dengan perjaka andalan Kiai Mojo, sebuah peristiwa sakral yang kemudian diikuti secara masif oleh segenap putri Minahasa lainnya.

Secara teoretis, James A. Banks (2016) merumuskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural harus didasarkan pada integrasi konten (content integration), pengurangan prasangka (prejudice reduction), dan pedagogi kesetaraan

(equity pedagogy) untuk menjamin ruang keadilan sosial di tengah keragaman sosiokultural. Teori ini berkelindan erat dengan model karakter moral Thomas Lickona (1991, 1996) yang menegaskan pentingnya laku kebajikan (virtues) yang terintegrasi secara praktis dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dipelajari sebagai pengetahuan kognitif kelas yang kering. Upaya mengintegrasikan sastra klasik dan kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter multikultural kontemporer terbukti secara akademis mampu menjembatani kesenjangan budaya dan meminimalisasi bias etnosentrisme di masyarakat plural. Santosa, Santoso, and Ichsan (2026) dalam studinya menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dari khazanah sastra klasik keraton Jawa abad ke-19—seperti keselarasan hidup, kerendahan hati (andhap asor), kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial—memiliki relevansi pedagogis yang tinggi sebagai pilar pembentukan karakter inklusif di era kontemporer. Hal ini sejalan dengan temuan Harun, Jaedun, Sudaryanti, and Manaf (2020) yang merumuskan bahwa dimensi karakter sosiokultural yang kokoh—mencakup hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan, dan lingkungan sekitar—dapat ditumbuhkan secara integratif, kompak, dan konsisten melalui pembiasaan kearifan lokal komunitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, Nurabadi, Bafadal, Triwiyanto, Gunawan, and Prestiadi (2023) menegaskan peran strategis kepemimpinan sekolah yang berbasis budaya dan sinergi tata kelola kelembagaan dalam melembagakan kearifan lokal agar menjadi stimulus kohesi sosial dan toleransi aktif siswa secara sistemik.

Pernikahan kultural berskala besar ini kemudian membentuk tatanan nilai hibrida yang menopang ketahanan moral komunitas Jawa Tondano secara berkelanjutan. Sebagai bagian dari sistem kekerabatan Minahasa yang baru, keturunan pasukan Kiai Mojo berhasil mengartikulasikan nilai kemanusiaan lokal secara asimilatif. Mereka tidak sekadar larut dalam budaya setempat hingga kehilangan identitas asalnya; sebaliknya, mereka mempertahankan pilar tradisi dan religiusitas Jawa (laku Manjing Ajur Ajer) sembari menjalankan tanggung jawab sosial untuk saling memanusiakan (laku Si Tou Timou Tumou Tou). Kajian sosiologis mengenai integrasi ganda ini dinilai sangat krusial untuk mengisi kekosongan ilmiah (gap analysis) dalam manajemen pendidikan karakter nasional. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung menempatkan kearifan lokal Jawa dan Minahasa sebagai entitas yang terpisah dan sering kali terjebak dalam narasi sejarah yang linier dan kaku. Penelitian ini berupaya

mengisi celah tersebut dengan mengkaji sintesis sosiokultural kedua filosofi ini sebagai model alternatif dalam pengelolaan pendidikan karakter multikultural yang kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi filosofi Manjing Ajur Ajer dan Si Tou Timou Tumou Tou dalam manajemen pendidikan karakter berbasis fakta historis masyarakat Jawa Tondano.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sosiokultural-historis yang mendalam untuk mendekonstruksi asimilasi masyarakat Jawa Tondano sebagai bentuk "teks kebudayaan hidup". Desain penelitian ini berfokus pada dinamika kemasyarakatan sebagai subjek kajian verbal dan laku budaya, bukan sekadar dokumen mati. Korpus data primer diperoleh melalui triangulasi sumber, meliputi dokumen sejarah pengasingan Kiai Mojo tahun 1830, catatan silsilah kekeluargaan (stamboom), transkripsi tradisi lisan (*oral history*), serta draf kurikulum muatan lokal sekolah kontemporer. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, melibatkan 5 orang tua-tua adat Jatun yang diakui sebagai penjaga tradisi silsilah keluarga, 3 budayawan Minahasa yang ahli dalam sejarah asimilasi sosiokultural, dan 4 kepala sekolah yang mengelola program karakter multikultural di Sulawesi Utara. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibekali panduan wawancara semi-terstruktur dan lembar kodifikasi nilai Manjing Ajur Ajer serta Si Tou Timou Tumou Tou. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif laku harian masyarakat (seperti interaksi bahasa, gotong-royong, dan upacara adat), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi arsip kolonial Belanda. Data verbal kualitatif berupa transkrip tuturan dan catatan lapangan etnografis dianalisis secara intertekstual melalui lima tahapan terpadu: reduksi data lisan, kodifikasi tematik kearifan lokal, analisis relasi makna antarnaskah, penyajian paparan sosiokultural, dan penarikan kesimpulan pedagogis untuk pemodelan kurikulum sekolah. Keabsahan data dijamin menggunakan perpanjangan keterlibatan di lapangan (prolonged engagement) selama enam bulan serta diskusi sejawat (peer debriefing) bersama akademisi linguistik dan antropologi untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian ini menyajikan temuan etnografis murni berupa transkripsi tradisi lisan dan kronik sejarah sosial Kampung Jawa Tondano sejak peletakan batu pertamanya pada tahun 1830. Data diklasifikasikan ke dalam dua tema utama yang menggambarkan asimilasi spasial dan biologis secara objektif tanpa interpretasi teoretis terlebih dahulu.

Konten Tekstual Penerimaan Teritorial Walak Tondano dan Tonsea.

Berdasarkan memori kolektif yang diwariskan secara transgenerasional dalam bentuk tradisi lisan (*oral history*), kedatangan 62 laki-laki pengikut Kiai Mojo di tanah Minahasa diterima secara damai dan sukarela oleh pimpinan lokal. Tuturan dari para sesepuh adat menggambarkan suasana awal kedatangan tersebut sebagai berikut: "Rombongan pasukan Kiai Mojo datang tanpa membawa pendamping wanita, hanya membawa iman di dada dan watak luhur untuk menempatkan diri. Kehadiran mereka disambut oleh Walak Tondano dan Walak Tonsea tidak sebagai ancaman, melainkan sebagai saudara kemanusiaan yang wajib diberikan ruang hidup dan tanah untuk mendirikan komunitas." Dokumentasi teritorial membuktikan pemberian tanah secara sukarela di wilayah rawa sekitar Danau Tondano, yang kemudian dinamakan Kampung Jawa Tondano. Penerimaan spasial ini dilakukan tanpa adanya transaksi material sosiologis, melainkan murni didorong oleh kewajiban sosial kemanusiaan untuk memberikan ruang hidup bagi sesama.

Struktur Naratif Pernikahan Kultural Agung Jatón-Minahasa.

Data berikutnya yang diperoleh dari catatan silsilah keluarga besar (stamboom) Jatón mencatat adanya asimilasi biologis massal yang terencana dan direstui secara adat. Wacana sejarah lisan mengisahkan peristiwa sakral tersebut sebagai berikut: "Puncak dari penerimaan sosiologis masyarakat asli Minahasa ditandai ketika putri kesayangan dari pemimpin lokal setempat direstui, bahkan diantarkan secara adat, untuk dinikahi oleh perjaka andalan Kiai Mojo. Peristiwa sakral ini tidak berhenti sebagai hubungan personal, melainkan menjadi pembuka pintu gerbang kultural yang kemudian diikuti secara masif oleh segenap putri Minahasa lainnya untuk membangun keluarga baru." Kontrak sosial pernikahan agung ini secara sosiologis membentuk tatanan keluarga baru yang memadukan garis keturunan ayah (patrilineal) yang

membawa ajaran Islam dan identitas Jawa, dengan garis keturunan ibu (matrilineal) yang mempertahankan sistem kekerabatan sosial kemasyarakatan Minahasa.

Pembahasan

Sintesis Dialektika Filosofi Manjing Ajur Ajer dan Si Tou Timou Tumou Tou

Temuan penelitian membuktikan bahwa eksistensi harmonis Kampung Jawa Tondano merupakan wujud nyata keberhasilan manajemen kohesi sosial yang dipandu secara simultan oleh dua poros filosofi hidup. Prinsip Manjing Ajur Ajer yang dibawa oleh pasukan Kiai Mojo tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup, melainkan instrumen psikologis-sosiolinguistik aktif yang menekankan kelenturan adaptif, kesantunan (andhap asor), dan kemampuan melebur ke dalam kebudayaan dominan setempat tanpa melarutkan akidah religius aslinya (Babcock, 1981). Konsep kelenturan sosial ini menuntut para pengikut Kiai Mojo untuk memiliki kepekaan sosial tinggi, menghormati adat istiadat Minahasa, dan melebur secara aktif dalam interaksi harian masyarakat setempat.

Ketika dihadapkan pada tatanan sosial Minahasa, kelenturan ini bertemu dengan falsafah Si Tou Timou Tumou Tou yang digagas oleh Dr. G. S. S. J. Ratulangi (1930). Falsafah ini menegaskan bahwa kemanusiaan seseorang baru mencapai kepenuhan ketika ia mampu memanusiakan dan memberdayakan manusia lain (tumou tou). Pemberian lahan oleh Walak lokal dan restu pernikahan massal dengan putri-putri Minahasa adalah bukti operasionalisasi laku tumou tou yang sangat tinggi terhadap kaum eksil sosiokultural. Setelah pasukan Jawa diintegrasikan secara sah ke dalam struktur kekerabatan Minahasa, terjadi proses artikulasi nilai dua arah secara asimilatif. Pasukan Kiai Mojo tidak lagi menjadi objek asimilasi pasif yang kehilangan jati diri ke-Jawa-annya, melainkan aktif berpartisipasi menghidupi pranata sosial setempat dengan membawa nilai religiositas Islam-Jawa mereka. Dialektika hibrida ini membentuk ketahanan moral komunitas yang sangat stabil selama hampir dua abad.

Perbandingan Eksplisit dengan Kajian Sosiokultural Sejenis

Untuk memperdalam pemahaman mengenai kontribusi akademis temuan ini, sangat penting untuk membandingkannya secara kritis dengan penelitian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lainnya. Penelitian oleh Santosa et al. (2026) mengenai asimilasi sastra klasik keraton Jawa (seperti Serat Wedhatama, Wulang Reh, dan Sasana

Sunu) menunjukkan bahwa nilai-nilai keseimbangan hidup, kesabaran (sabar), ketabahan (tabah), dan kerendahan hati (andhap asor) diwariskan secara tekstual melalui pengajaran macapat formal untuk membentuk karakter inklusif siswa di tengah globalisasi. Meskipun kajian tersebut membuktikan bahwa khazanah sastra tradisional sangat efektif menjembatani kesenjangan budaya, penerapannya di sekolah sering menghadapi kendala jarak bahasa (linguistic distance) bagi generasi muda non-Jawa (Santosa et al., 2026). Jarak budaya dan bahasa ini membatasi tingkat pemahaman siswa terhadap nilai etis luhur jika hanya disajikan sebagai dokumen masa lampau. Sebaliknya, "teks kebudayaan hidup" di Jatón menunjukkan bahwa nilai Manjing Ajur Ajur diinternalisasi secara organik bukan lewat instruksi teks kelas yang kaku, melainkan melalui pengalaman hidup konkret (Erlebnis) dan pola interaksi sosial harian yang elastis. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan nilai moral jauh lebih efektif jika dilekatkan pada praktik sosiokultural yang hidup secara langsung di masyarakat.

Kondisi sosiokultural masyarakat Jatón ini juga selaras dengan hasil penelitian kontekstual oleh Hermino and Arifin (2020) di desa Buli, Halmahera Timur, yang menemukan bahwa penanaman disiplin positif dan pembentukan karakter remaja akan berjalan optimal jika didukung secara kompak oleh komitmen komunitas adat setempat (Remote Indigenous Community). Namun, jika di Buli kontrol norma adat bersifat satu arah dari otoritas adat terhadap remaja melalui kepatuhan norma lingkungan yang terisolasi (Hermino & Arifin, 2020), di Kampung Jawa Tondano yang terbentuk adalah harmoni dwi-arah yang timbal balik antara etnis pendatang dan pribumi melalui ikatan pernikahan biologi-kultural. Relasi asimilatif ini berjalan luwes tanpa disertai gesekan sosial yang merusak tatanan hidup kemasyarakatan.

Lebih jauh lagi, sintesis dialektis Jatón ini didukung oleh temuan empiris kuantitatif dalam studi Harun et al. (2020) yang membedah dimensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan multikultural komunitas menggunakan pemodelan SEM-LISREL. Harun et al. (2020) menemukan bahwa dari empat dimensi karakter utama (Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar), dimensi "hubungan dengan sesama manusia" (fellow human) memberikan kontribusi paling dominan, yaitu sebesar 79% terhadap keberhasilan pembentukan watak toleran dan santun, berbanding terbalik dengan dimensi lingkungan yang hanya berkontribusi

sebesar 50% (Harun et al., 2020). Temuan kuantitatif tersebut memberikan konfirmasi ilmiah yang sangat kuat terhadap kasus Jatón: bahwa integrasi sosial dan kohesi sosiokultural di Jatón berhasil mencapai stabilitas tanpa konflik karena diletakkan secara kukuh di atas fondasi interaksi interpersonal antarsesama manusia (jalur pernikahan sosiokultural agung dan penerimaan kekerabatan adat) yang merefleksikan kontribusi 79% tersebut. Dengan demikian, pengutamaan interaksi interpersonal yang humanis dan inklusif di lingkungan sosial terbukti menjadi kunci utama keberhasilan asimilasi budaya yang harmonis.

Kecerdasan Kultural dan Tindakan Moral dalam Mengelola Keberagaman

Keberhasilan asimilasi Jawa Tondano memberikan implikasi teoretis berharga bagi pengembangan konsep kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) dan tindakan moral dalam pendidikan multikultural. Merujuk pada kerangka kerja James A. Banks (2016), asimilasi Jatón menunjukkan bagaimana aspek pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) dan pedagogi kesetaraan (*equity pedagogy*) tidak hanya dikelola secara konseptual-kelembagaan, tetapi harus melekat pada pembiasaan laku harian masyarakat plural. Ketika siswa mempelajari teks sejarah sosial Jatón, mereka tidak sekadar menghafal kronik historis, melainkan diajak menginternalisasi bagaimana perbedaan keyakinan (Islam dan Kristen) serta perbedaan adat (Jawa dan Minahasa) dikelola secara harmonis tanpa melahirkan ketegangan teologis maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991, 1996) yang menekankan pentingnya laku tindakan moral (*moral action*) sebagai wujud nyata karakter kebajikan, bukan hanya sekadar pengetahuan moral kognitif (*moral knowing*) atau perasaan moral (*moral feeling*).

Pernikahan silang sosiokultural ini melahirkan generasi hibrida yang memiliki kompetensi bikultural tinggi, di mana anak-anak tumbuh dengan kepekaan ganda terhadap laku ritual spiritual dan keluwesan sosiologis kemasyarakatan. Keseimbangan antara dimensi spiritual-transcendental (Manjing Ajur Ajer) dan laku humanisme universal sosiologis (Si Tou Timou Tumou Tou) melatih kecerdasan kultural siswa untuk bersikap terbuka dan menghargai keberagaman secara tulus. Hal ini mengonfirmasi argumen Sutomo (2014) bahwa transformasi pendidikan karakter ke arah penguatan nilai akhlak mulia kemasyarakatan di era global membutuhkan media pembelajaran kontekstual yang bersumber dari keteladanan empiris lokal.

Sejarah asimilasi Kampung Jawa Tondano menjadi representasi konkret "teks kebudayaan hidup" yang mengajarkan bagaimana menjaga konsistensi jati diri purba sekaligus menunjukkan toleransi aktif di ruang publik yang heterogen. Melalui model laku tindakan moral ini, toleransi tidak lagi dipahami sebagai sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan keterlibatan aktif untuk saling menghormati dan mendukung keberadaan kelompok lain secara adil dan bermartabat.

Aplikasi Manajemen Pendidikan Karakter Multikultural di Sekolah

Dalam perspektif tata kelola pendidikan modern, kearifan historis Jatón dapat ditransformasikan dari sekadar peristiwa masa lalu menjadi model kurikulum pembelajaran karakter yang sistematis. Penataan ini sejalan dengan prinsip manajemen kurikulum berbasis budaya yang dikemukakan oleh Nurabadi et al. (2023), di mana kepemimpinan sekolah harus secara proaktif mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam visi, misi, dan iklim belajar sekolah agar nilai toleransi dapat melembaga secara sistemik. Manajemen sekolah perlu menciptakan iklim lingkungan sekolah yang kondusif (Wang & Degol, 2016) agar penanaman karakter multikultural dapat berjalan secara konsisten melalui keteladanan pendidik.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran berbasis budaya (Nurabadi et al., 2023) bertugas menerjemahkan nilai-nilai asimilasi sosiokultural ini ke dalam kebijakan operasional sekolah, seperti pembiasaan interaksi multibudaya, pembentukan karakter inklusif, dan pengembangan modul ajar terpadu. Melalui kepemimpinan sekolah yang efektif, kearifan lokal tidak hanya diajarkan sebagai materi tambahan di kelas, melainkan melembaga ke dalam rutinitas sosial sekolah. Hal ini mendorong iklim sekolah yang positif, yang menurut Wang and Degol (2016) sangat berpengaruh terhadap hasil akademis dan sosial-emosional siswa secara keseluruhan.

Dengan merujuk pada pilar pendidikan multikultural James A. Banks (2016), khususnya pada aspek content integration (integrasi konten) dan prejudice reduction (pengurangan prasangka), sejarah asimilasi Jatón dapat dikodifikasikan ke dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahan kajian apresiasi sastra sosiokultural atau penulisan naskah kreatif drama multikultural. Langkah taktis ini melatih kemampuan moral action (tindakan moral) siswa dalam kerangka Thomas Lickona (1991, 1996), di mana karakter tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan di atas kertas (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*), tetapi menjelma

menjadi laku hidup nyata dalam menghargai kemajemukan bangsa. Model integrasi kurikulum terpadu berbasis "teks kebudayaan hidup" Jatón dirumuskan secara sistematis dalam Table 1 berikut.

Tabel 1. Model Integrasi Kurikulum Karakter Multikultural Terpadu Jatón

Capaian Pembelajaran	Bahan Kajian (Sejarah Jatón)	Aktivitas Pedagogis	Metode Evaluasi
Kecerdasan Kultural: Siswa mampu mengelola perbedaan budaya dan menunjukkan toleransi aktif di lingkungan sosial.	Rekonstruksi asimilasi spasial Walak Minahasa dan pasukan Kiai Mojo (aspek <i>Tumou Tou</i> dan <i>Manjing Ajur Ajer</i>).	Studi kasus interaktif, analisis dokumen sejarah, dan diskusi kelompok terpumpun mengenai asimilasi damai.	Penilaian portofolio reflektif dan laporan analisis resolusi konflik sosiokultural.
Karakter Empati Kultural: Siswa mampu mereduksi prasangka etnis dan membangun komunikasi asertif antaretnis.	Telaah intertekstual sastra silsilah pernikahan kultural agung Jatón-Minahasa.	Bermain peran (<i>sociodrama</i>) bertema hibriditas budaya, asimilasi biologis, dan dialog transkultural.	Rubrik penilaian perilaku empati dan kolaborasi dalam proyek kelompok multikultural.

Penetapan Tabel 1 tersebut mendemonstrasikan bagaimana kearifan lokal tidak hanya menjadi materi kognitif pelengkap (add-on), melainkan terstruktur secara penuh di dalam elemen intrakurikulum sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran aktif, hingga instrumen asesmen karakter yang terukur.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa eksistensi sosiokultural Kampung Jawa Tondano merupakan manifestasi konkret dari "teks kebudayaan hidup" (living cultural text) yang berhasil menyatukan secara dinamis filosofi Jawa Manjing Ajur Ajer dan filosofi Minahasa Si Tou Timou Tumou Tou. Penyatuan kedua nilai hidup ini membuktikan bahwa kelenturan perilaku adaptif dan humanisme universal tidak saling meniadakan, melainkan melebur secara harmonis melalui jalur asimilasi spasial dan biologis yang terjalin sejak tahun 1830. Secara teoretis, sintesis filosofis ini memberikan kontribusi konseptual yang berharga bagi pengembangan model manajemen pendidikan karakter multikultural kontekstual di Indonesia. Model ini

menawarkan alternatif pedagogi yang dinamis, di mana nilai-nilai toleransi, empati, dan kohesi sosial tidak lagi diajarkan melalui doktrin kaku atau hafalan teks kelas yang kering, melainkan melalui dekonstruksi peristiwa sejarah sosiokultural riil yang hidup di masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran taktis ditujukan kepada para penerima manfaat langsung demi keberlangsungan implementasi model ini:

1. Bagi Pendidik (Guru/Dosen): Disarankan untuk mulai mereduksi metode ceramah indoktrinatif dalam pembelajaran karakter dan beralih menggunakan pendekatan studi kasus kontekstual berbasis sejarah lokal, seperti menyusun sosiodrama asimilasi budaya untuk melatih kecerdasan kultural peserta didik secara aktif.
2. Bagi Desainer Kurikulum: Disarankan untuk secara sistematis mengintegrasikan bahan kajian "teks kebudayaan hidup" lokal ke dalam perangkat pembelajaran (RPP/RPS) mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, atau Kewarganegaraan, dengan menetapkan indikator ketercapaian karakter yang terukur sesuai Tabel 1.
3. Bagi Kepala Sekolah dan Manajer Pendidikan: Disarankan untuk menerapkan kepemimpinan pembelajaran berbasis budaya dengan memfasilitasi lingkungan sekolah yang ramah terhadap multikulturalisme, mendukung pelatihan guru dalam mendesain bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta membangun kemitraan kolaboratif dengan pemuka adat dan komunitas sosiokultural di sekitar sekolah.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada lokus geografis spesifik di Minahasa dan analisis yang berpusat pada korpus kualitatif etnografis-historis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model integrasi kurikulum terpadu ini secara eksperimental menggunakan metode kuantitatif di berbagai jenjang sekolah guna mengukur pengaruhnya terhadap peningkatan indeks toleransi siswa secara nasional.

DAFTAR RUJUKAN

Al Katuuk, U. M. K. (2024). Strategi tata kelola nilai karakter berbasis kearifan lokal kebahasaan. *Jurnal Qalam*, 13(2), 112-125.

- Babcock, T. G. (1981). *Kampung Jawa Tondano: Religion and cultural identity* (Doctoral dissertation, Cornell University).
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Harun, Jaedun, A., Sudaryanti, & Manaf, A. (2020). Dimensions of early childhood character education based on multicultural and community local wisdom. *International Journal of Instruction*, 13(2), 365-380. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009-1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Nurabadi, A., Bafadal, I., Triwiyanto, T., Gunawan, I., & Prestiadi, D. (2023). *Kepemimpinan pembelajaran berbasis budaya: Teori dan riset dalam meningkatkan inovasi sekolah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ratulangi, G. S. S. J. (1930). *Indonesia in de Pasifiek*. Schilt.
- Santosa, S., Santoso, H., & Ichsan. (2026). Integrating early 19th-century Javanese court literature values into multicultural character education. *Educational Process: International Journal*, 21(2), Article e2026023. <https://doi.org/10.22521/edupij.2026.21.23>
- Sutomo, I. (2014). Modification of character education into akhlaq education for the global community. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(2), 291-316. <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.291-316>
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315-352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>